

Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Karakter Kebangsaan di Era Globalisasi

Mas Fierna Janvierna Lusie Putri S.Pd.,M.Pd.^{a,1}, Kornelia Efriana Mumung^{b,2}, Denti Sulistiawati^{c,3}
^{a,b,c} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

¹ dosen02649@unpam.ac.id; ² mumungkorneliaefriana@gmail.com; ³ dentisulistiawati04@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Juli 2024

Direvisi: 20 September 2024

Disetujui: 27 November 2024

Tersedia Daring: 1 Desember 2024

Kata Kunci:

Pendidikan Kewarganegaraan,
Karakter Bangsa,
Globalisasi

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan di era globalisasi sangat berperan penting sebagai pembentukan karakter bangsa. Kurang pemahaman mengenai Pendidikan Kewarganegaraan menyebabkan luntarnya karakter bangsa pada jiwa masyarakat terutama generasi muda (pelajar dan mahasiswa). Krisis karakter Indonesia mengancam nilai karakter bangsa yang bermartabat. Untuk menyelesaikan masalah karakter bangsa Indonesia yang telah merosot, terutama di era globalisasi saat ini, diperlukan penanganan. Penelitian ini bertujuan memberi gambaran tentang betapa pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan sebagai pembentuk karakter bangsa di era globalisasi. Pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan potensi, kebiasaan, dan perilaku, menanamkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan, dan menciptakan kemampuan dan lingkungan sekolah. Pendidikan kewarganegaraan memiliki fungsi diantaranya membangun keterampilan partisipatif yang menjadikan warga negara Indonesia yang aktif, kritis, cerdas, dan demokratis, serta membangun kebudayaan demokrasi yang berkeadaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembentukan karakter bangsa di era globalisasi berperan penting, karena akibat adanya globalisasi mengakibatkan memudarnya karakter bangsa.

ABSTRACT

Keywords:

Citizenship Education,
National Character,
Globalization

Citizenship education in the era of globalization plays a very important role in forming national character. Lack of understanding regarding Citizenship Education causes the erosion of national character in the souls of people, especially the younger generation (students and university students). Indonesia's character crisis threatens the value of dignified national character. To resolve the problem of the declining character of the Indonesian nation, especially in the current era of globalization, treatment is needed. This research aims to provide an overview of how important Citizenship Education is in life as a shaper of national character in the era of globalization. Character education also functions to foster potential, habits and behavior, instill a sense of responsibility and leadership, and create abilities and a school environment. Civic education has functions including building participatory skills that make Indonesian citizens active, critical, intelligent and democratic, as well as building a civilized democratic culture. The results of the research show that Citizenship Education as the formation of national character in the era of globalization plays an

important role, because as a result of globalization it results in the fading of national character.

© 2024, Mas Fierna Janvierna Lusie Putri, dkk
This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Putri, M. F. J. L., Mumung, K. E., & Sulistiawati, D. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Karakter Kebangsaan di Era Globalisasi. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 4(2), 73-79. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v4i2.2717>

1. Pendahuluan

Sistem pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengungkapkan bahwa setiap Lembaga Pendidikan diharuskan berisikan pelajaran antara lain, Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Hal tersebut menyatakan bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran yang penting untuk membentuk karakter bangsa pada generasi muda terutama di era globalisasi ini. Maka dari itu, mata kuliah/mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diimplementasikan dalam kurikulum dan pembelajaran di suatu Lembaga Pendidikan. Untuk mewujudkan fungsi dan perannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Akbal M, 2016).

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya dan keberagaman etnis, sangat rentan terhadap pengaruh globalisasi yang dapat menggeser nilai-nilai asli bangsa. Ancaman terhadap rasa nasionalisme terlihat dari fenomena menurunnya penghormatan terhadap simbol-simbol negara, seperti bendera merah putih, lagu kebangsaan, dan penggunaan bahasa Indonesia secara formal. Fenomena ini diperparah dengan maraknya budaya hedonisme dan individualisme yang kian mengakar melalui media sosial dan produk-produk budaya asing.

Pendidikan Kewarganegaraan hadir sebagai salah satu solusi strategis untuk menghadapi tantangan tersebut. Pendidika kewarganegaraan tidak hanya berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga untuk membentuk generasi yang memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas nasional. Menurut Sapriya (2020), pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membangun warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu aspek kajian yang mewujudkan misi nasional bangsa untuk membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan wajib diberikan kepada peserta didik yang dirancang sebagai subjek pembelajaran untuk mengembangkan potensi seorang individu agar menjadi warga negara indonesia cerdas, partisipatif, berakhlak mulia, cerdas, jujur, dan bertanggung jawab atau menjadi warga negara yang berkarakter.

Karakter ialah suatu kepribadian baik yang unik, yaitu mengetahui nilai positif, atau perilaku positif, dan nyata kehidupan yang baik yang terukir dalam diri seorang individu. Karakter itu sendiri adalah mencari dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga ialah suatu ciri khas seorang individu atau sekelompok orang yang mengandung nilai, moral, kapasitas, kemampuan, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan maupun tantangan dalam kehidupan (Syarbini, 2016).

Jadi, pengertian karakter bangsa ialah upaya suatu negara kebangsaan untuk menciptakan kehidupan bangsa negaranya sesuai dengan ideologi, konstitusi, haluan negara serta potensi kolektifnya dalam rangka kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban. Semuanya itu untuk membentuk bangsa yang kompetitif, tangguh, bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, berbudi luhur, berjiwa patriotik, bergotong royong, berkembang dinamis, berorientasi, IPTEK yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Karakter bangsa negara kita hampir dipengaruhi oleh kebebasan yang tak terarah, misalnya pengaruh budaya asing yang mulai meraja lela, baik yang bersifat fisik ataupun simbolik. Yang akan menjadi permasalahan di masa yang akan datang yaitu ketika budaya asing tersebut menjadi pandangan sebagai suatu pertanyaan bangsa karena hampir setiap saat warga negara terutama warga negara muda diberikan pengaruh budaya asing sesuai pertumbuhan globalisasi masa kini dari perilaku masyarakat, dari tayangan televisi, dari media cetak, bahkan sosial media. Nilai-nilai luhur bangsa ini dari dulu sudah diterapkan dan dapat pula diwariskan oleh para leluhur kepada generasi bangsa secara turun temurun, tetapi di era globalisasi masa kini hampir meluntur akibat adanya kebebasan yang seharusnya kita aktualisasikan agar dapat membentengi generasi penerus bangsa kita dari sekarang hingga masa yang akan datang terhadap pertumbuhan globalisasi yang bebas dan kurang berkarakter, seperti budaya yang kebarat-baratan (Tuhuteru, 2017).

Adanya pendidikan karakter inilah seseorang dapat menjadi cerdas dalam berfikir maupun dalam mengontrol emosi dalam dirinya. Cerdas dalam pengendalian emosi ini dapat dijadikan sebagai bekal yang penting untuk mempersiapkan peserta didik bertahan di dalam kehidupannya. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat melawan berbagai macam rintangan, bahkan rintangan untuk meraih kesuksesan dalam hal akademis (Meilan Siadari, R., 2018).

Globalisasi sendiri mempunyai pengaruh besar baik positif maupun negatif bagi suatu negara. Pengaruh positif yang dirasakan dari globalisasi dalam penataan nilai dan sikap yaitu, adanya perubahan nilai-nilai dan sikap masyarakat yang menjadi lebih logis dan masuk akal. Berbagai manfaat yang diberikan globalisasi memberikan kemudahan yang bisa dirasakan saat ini, namun berbagai kemudahan inilah yang seringkali malah memanjakan. Selain itu, globalisasi memengaruhi gaya hidup yang kebarat-baratan dan mengurangi nilai-nilai dan nasionalisme bangsa, bahkan dampak dari globalisasi memengaruhi aspek pendidikan yang berpengaruh pada bagaimana cara siswa berpikir, bersikap, dan bagaimana masyarakat bertindak (Sakman, & Bakhtiar., 2019).

Dampak dari globalisasi tersebut akan menghilangkan nilai-nilai jati diri bangsa maupun identitas nasional bangsa Indonesia, dan eksistensi Pancasila pun lambat laun akan mengalami kemunduran seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, pengetahuan, serta teknologi saat ini. Sugiana Fitrayadi, D. (2016) mengatakan jika nilai-nilai luhur Pancasila sudah mulai dilupakan oleh masyarakat Indonesia. Bahkan era reformasi juga memperlihatkan tentang banyaknya generasi muda saat ini yang tidak memahami apa itu filsafat bangsa dan negaranya. Selain itu, tidak sedikit generasi muda justru tidak mengingat butir-butir Pancasila. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan tentang “bagaimana mungkin generasi muda saat ini dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila bila tidak bisa menghafal” (Charlaes Bego, K., 2016).

Tugas dan tanggung jawab negara ialah mewarganegarakan orang yang hidup dalam negara tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penduduk negara yang baik (smart and good citizenship) agar dapat diimplementasikan diberbagai negara lain. Pendidikan Kewarganegaraan yaitu,

pelajaran yang gunanya untuk memusatkan perhatian pada bagaimana cara penjadian diri yang memiliki banyak perbedaan serta keberagaman seperti dari agama, sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk membentuk masyarakat yang cerdas, terampil, kreatif dan memiliki karakter yang pantas dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, pendapat dari Tuhuteru, L. (2017).

Menurut Tilaar (2019), pendidikan harus menjadi wadah pembentukan karakter yang tangguh di tengah derasnya arus globalisasi. Sementara itu, Sapriya (2020) menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi ganda: sebagai alat pengajaran nilai kebangsaan dan sebagai penangkal pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Akhir dari tujuan Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya bagaimana masyarakat bisa tanggap, kritisasi, dan kreatifitas sosial tetapi tujuan akhirnya adalah untuk menanamkan moral yang diharapkan dapat membentuk moral mulia masyarakat (Andrian, A., 2017). Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya menghafal, tetapi diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari siswa yang diterapkan pada perbuatan yang berdasar pada nilai-nilai dalam Pancasila. Cara mengajar pendidikan kewarganegaraan tentu memiliki perbedaan dengan cara mengajar pendidikan lainnya. Menurut Agassy Sihombing, R., & Suhendro Lukitoyo, P. (2021) Hal ini karena cara mengajar pendidikan kewarganegaraan cenderung sukar untuk mendapat ketepatan daripada cara mengajar ilmu eksak lainnya seperti IPA.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan wajib memberikan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dasar yuridis ini memperkuat urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya pembentukan karakter bangsa. Selain itu, Pasal 31 UUD 1945 juga mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan negara wajib mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Landasan ini selaras dengan tantangan era globalisasi yang memengaruhi jati diri bangsa, seperti budaya konsumtif dan individualisme. Fenomena seperti kurangnya penghormatan terhadap simbol negara serta memudarnya nilai gotong royong menjadi masalah nyata yang perlu diatasi melalui pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dari jurnal, buku, dan penelitian terkait dari tahun 2019-2024. Data dikumpulkan melalui analisis konten untuk memahami peran PKn dalam membangun karakter kebangsaan. Fokus analisis penelitian ini mencakup isu-isu seperti pengaruh budaya asing, penerapan nilai-nilai Pancasila, dan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana globalisasi memberikan dampak terhadap luntarnya nilai-nilai kebangsaan, seperti individualisme dan hedonisme, yang sering kali bertentangan dengan budaya gotong royong dan nasionalisme Indonesia. Analisis difokuskan pada isu-isu strategis, termasuk pengaruh budaya asing, upaya pelestarian nilai-nilai Pancasila, serta strategi pembelajaran yang inovatif dan aplikatif untuk menanamkan karakter kebangsaan. Selain itu, penelitian ini juga membahas pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan metode project-based learning, dan peran kolaboratif antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan dapat berfungsi sebagai fondasi utama dalam

membentuk generasi muda yang memiliki identitas nasional yang kuat sekaligus mampu bersaing di tingkat global.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kebangsaan generasi muda Indonesia. Soedijarto (2021) menyebutkan bahwa PKn merupakan wahana pendidikan moral, sosial, dan politik yang dirancang untuk menciptakan individu yang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, sekaligus mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. PKn tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sistem pemerintahan atau hak konstitusional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan memahami sejarah perjuangan bangsa, misalnya, peserta didik dapat menginternalisasi semangat persatuan dan kebangsaan yang menjadi pondasi berdirinya Indonesia.

Namun, globalisasi menghadirkan tantangan besar dalam upaya mempertahankan nilai-nilai kebangsaan. Sunarto (2023) menggarisbawahi bahwa pengaruh budaya asing seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar kehidupan bangsa. Contohnya, maraknya gaya hidup individualis yang diperkenalkan melalui media sosial dan produk budaya asing telah menggeser budaya gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa asing yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari juga mengancam eksistensi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Tantangan ini semakin kompleks karena generasi muda cenderung lebih terpapar pada budaya pop global dibandingkan budaya lokal.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi inovatif dalam implementasi Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Sapriya (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila harus diajarkan secara eksplisit dan aplikatif agar dapat membentuk karakter kebangsaan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga menjadi metode yang efektif dalam menanamkan rasa cinta tanah air. Melalui kegiatan nyata, seperti pengabdian masyarakat, diskusi lintas budaya, dan kajian kasus, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi PKn secara lebih menarik. Susilo (2024) mencatat bahwa media interaktif, simulasi, dan permainan edukatif berbasis teknologi dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari nilai-nilai kebangsaan.

Strategi implementasi Pendidikan Kewarganegaraan yang inovatif diperlukan untuk menjawab tantangan ini. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran berbasis nilai-nilai kontekstual. Menurut Sapriya (2020), pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, di mana peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kondisi nyata yang mereka hadapi. Sebagai contoh, diskusi tentang isu-isu sosial seperti keberagaman, hak asasi manusia, atau tantangan lingkungan dapat membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai kebangsaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga dapat memupuk kesadaran kritis yang mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan di masyarakat.

Peran guru dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga sangat penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan sikap nasionalisme. Menurut Susilo (2024), guru yang mampu menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler, lomba debat, dan seni budaya, dapat memperkuat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tidak kalah

pentingnya adalah peran orang tua dan masyarakat dalam membangun karakter kebangsaan generasi muda. Tilaar (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Tidak hanya terbatas di sekolah, pembentukan karakter kebangsaan juga memerlukan keterlibatan keluarga dan masyarakat. Menurut Tilaar (2019), keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai dasar. Orang tua yang menanamkan rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan membangun semangat gotong royong akan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan karakter anak. Masyarakat, melalui organisasi kemasyarakatan atau kegiatan budaya, juga memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan Kewarganegaraan di era globalisasi harus mampu menjembatani kebutuhan akan kompetensi global dengan pelestarian nilai-nilai lokal. Generasi muda yang mampu berpikir kritis, menghargai identitasnya, dan berkontribusi positif di tengah perubahan global adalah tujuan akhir dari implementasi Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan strategi yang terarah, dukungan teknologi, dan sinergi antara berbagai pihak, Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi pilar yang kokoh dalam membangun karakter kebangsaan yang relevan dengan tantangan zaman.

Dalam implementasinya, Pendidikan Kewarganegaraan juga harus mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern. Misalnya, budaya gotong royong yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia dapat diterjemahkan ke dalam konteks modern melalui program kerja sama digital, seperti crowdfunding untuk kegiatan sosial atau kolaborasi dalam proyek inovatif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai lokal, tetapi juga memberikan relevansi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan pendekatan yang holistik dan inovatif, Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun karakter kebangsaan di tengah derasnya arus globalisasi. Implementasi strategi yang tepat, dukungan dari berbagai pihak, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman akan memastikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan tetap relevan sebagai penjaga identitas nasional.

4. Kesimpulan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa di era globalisasi. Dengan pendekatan yang inovatif, seperti integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum berbasis proyek, PKN mampu menjadi penangkal pengaruh negatif globalisasi. Tantangan seperti gaya hidup individualis dan penggunaan bahasa asing yang berlebihan dapat diatasi melalui sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan yang terintegrasi dengan teknologi dan didukung oleh berbagai elemen bangsa akan menjadi pilar penting dalam menjaga identitas nasional dan membangun generasi yang berkarakter mulia.

5. Daftar Pustaka

Akbal, M. (2016). "Pendidikan Kewarganegaraan dalam Sistem Pendidikan Nasional."

Sakman, & Bakhtiar. (2019). "Pengaruh Globalisasi terhadap Karakter Generasi Muda."

Sapriya. (2020). "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Era Globalisasi."

Soedijarto. (2021). "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Moral Generasi Muda."

Raman, A. (2014). TPACK Sunarto. (2023). “Tantangan Globalisasi terhadap Nilai Pancasila.”

Susilo. (2024). “Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.”

Tilaar. (2019). “Strategi Pendidikan Karakter di Era Modernisasi.”

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1096>

<https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/20607>